

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peran dari laporan keuangan adalah sebagai salah satu sumber informasi bagi stakeholder (pemangku kepentingan) dalam menilai kinerja suatu perusahaan, selain itu laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan berkala dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan suatu perusahaan dibuat oleh manajer sebagai orang yang ditunjuk untuk menjalankan fungsi manajerial yang bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut akan tercermin pada tingkat laba yang terkandung dalam laporan rugi laba dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Bentuk informasi keuangan yang disampaikan berupa posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan pernyataan pihak manajemen serta prospek kedepan perusahaan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan (*Judgement and Estimation*), hal ini memberikan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Par, 19-20 tentang penyajian laporan keuangan tentang pendekatan akrual (*accrual basis*). Bagian didalam penyusunan laporan keuangan yang mendapat perhatian khusus adalah laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban

dari manajer sebagai wakil dari principal. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimana Informasi laba merupakan komponen yang sangat penting sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan dan berguna sebagai dasar pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Oleh karena itu, lembaga penyusun standar seperti Financial Accounting Standards Board (FASB) di Amerika Serikat dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia berusaha menyusun standar laporan keuangan yang mencerminkan realitas entitas bisnis tertentu. Karena kompleksitas lingkungan bisnis yang selalu bergerak dinamis, maka akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Sering kali kelonggaran yang disediakan dengan adanya fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi guna mengantisipasi dinamika perkembangan lingkungan bisnis tersebut kemudian disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perekayasaan laba.

Istilah *earnings management* atau manajemen laba sudah tidak terlalu asing bagi para pengamat manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut sudah mulai menjadi bahan kajian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan (*preparers of financial statements*). Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu perusahaan. Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen dan lazim dijadikan pertimbangan untuk menentukan besar kecilnya pemberian bonus yang akan diterima oleh manajer. Bonus yang diberikan tergantung dari tingkat perolehan laba pada periode tersebut. Dengan alasan tersebut tidaklah

mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti khususnya peneliti akuntansi, yang mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan usaha – usaha manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut.

Manajemen laba dilakukan dengan cara memanfaatkan celah didalam PSAK agar laporan keuangan khususnya laba terlihat lebih baik. Manajemen laba dapat berupa perekayasaan laporan keuangan sesuai koridor PSAK ataupun melanggar PSAK (*earning manipulation*). Giroux menjelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh perusahaan untuk kebijakan akuntansi konservatif, moderat, agresif, dan bahkan penyimpangan (*froudulent*).

Zimmerman dan Watts dalam bukunya yang berjudul “*Positif Accounting Theory*“ mengatakan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu dapat dikaitkan dengan perilaku manajer dalam membuat laporan keuangan. Khususnya pengaruh variabel – variabel ekonomi terhadap motivasi manajemen untuk memilih metode akuntansi.

Scott (2000:296) didalam bukunya yang berjudul “*Financial Accounting Theory*” mengatakan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik tertentu disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba (*earnings mangement*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktik, diindikasikan bahwa para manajer melakukan tindakan

tersebut tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor – faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh para pemilik modal untuk menilai prospek perusahaan yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham (Haris, 2004).

Bryshaw dan Eldin (1989) menemukan bukti bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah: (1) skema kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan; serta (2) fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan pengambilalihan secara langsung. Atas dasar tersebut praktik manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian mengenai manajemen laba menemukan bahwa akrual diskresioner dapat menjadi ukuran mendeteksi manajemen laba. Total akrual di bagi menjadi dua yaitu, akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Pengklasifikasian total akrual kedalam bentuk diskresioner dan non-diskresioner rentan terhadap kesalahan. Kesalahan dalam pengklasifikasian tersebut mengakibatkan penilaian terhadap laba perusahaan menjadi bias. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengatasi kelemahan model akrual. Beberapa diantaranya oleh Philips, Pincus & Rego (2003) yang

membuktikan bahwa kesalahan pengklasifikasikan total akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan. Beban pajak laba akuntansi perusahaan tangguhan itu sendiri timbul akibat perbedaan antara pelaporan dengan laba fiskal kantor pajak. Perbedaan itu menunjukkan adanya penggunaan kebijakan akuntansi yang berbeda pula. Dengan demikian beban pajak tangguhan dapat dijadikan indikator adanya praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan diharapkan dapat menjadi alternatif baru pendeteksi manajemen laba. Mengingat metode sebelumnya yaitu akrual, memiliki ruang kesalahan sehingga dapat mempengaruhi penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Berkaitan dengan diluncurkannya indeks syari'ah di pasar modal Indonesia, sangat menarik apabila dilakukan kajian mengenai praktik manajemen laba pada indeks tersebut. Hal ini didasari alasan karena sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang kontroversial. Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Widarto (2004) menyatakan bahwa manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba, gambaran laba tidak lagi dapat mewakili kinerja perusahaan secara *fair*, sehingga akan mengurangi reliabilitas dari laba itu sendiri. Dengan demikian informasi laba menjadi kurang relevan (Whelan dan McNamara, 2004). Tindakan manajer melakukan manajemen

laba dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan dan dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan penipuan yang tidak etis, siapapun yang menggunakan laporan keuangan yang mengandung unsur ini rawan terhadap *misinterpretasi*, manipulasi ataupun penipuan yang disengaja (Burns dan Merchant, 1990).

Melihat perkembangan penerapan manajemen laba dari perusahaan yang tergabung di JII (Indeks Syariah) dan LQ 45 ( Indeks konvensional) di Bursa Efek Indonesia penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan praktik manajemen laba dari perusahaan – perusahaan yang tergabung dalam kedua indeks tersebut dengan judul **Analisis Perbedaan Praktik Manajemen Laba Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) dan Index LQ-45 Bursa Efek Indonesia**. Penulis berharap dengan penelitian ini akan dapat mengetahui perbedaan penerapan praktik manajemen yang dilakukan oleh manajer yang tergabung dalam LQ 45 dan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang tergabung dalam JII.

## **B. Perumusan Masalah**

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya dengan beragam alternatif metode pendekatan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mendeteksi manajemen laba adalah metode akrual. Studi Healy (1935) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata – rata total akrual setiap periode penelitian sebagai ukuran akrual non-diskresioner. DeAngelo (1986)

menggunakan metode serupa namun dengan menggunakan total akrual satu periode sebelumnya sebagai ukuran akrual non-diskresioner. Jones (1991) mengasumsikan metode akrual non-diskresioner adalah tetap disetiap periode. Kesalahan metode akrual terjadi karena kesalahan pengkategorian total akrual kedalam bentuk akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner. Penelitian Dechow menyimpulkan, empat dari lima model akrual yang diteliti yaitu, model Healy, model DeAngelo, model Jones, dan model industri, memiliki kekuatan uji yang rendah terhadap manajemen laba. Sedangkan model modified Jones (1991) memiliki kekuatan uji yang kuat terhadap manajemen laba.

Bukti yang didapat oleh Burghstahler's dan Dichev (1997) atas manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, dan Philips, Pincus dan Rego (2003), menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat dijadikan alternatif dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan (*deffered tax*) timbul karena perbedaan temporer antara beban pajak akuntansi dengan beban pajak fiskal yang dihitung oleh kantor pajak. Perbedaan tersebut timbul karena perbedaan penggunaan kebijakan akuntansi oleh kedua belah pihak. Standar akuntansi keuangan lebih bebas dalam penentuan kebijakan seputar pelaporan keuangan sedangkan peraturan pajak lebih ketat dan konserfatif.

Pengujian lain dilakukan Hanafi (2006), melalui pendekatan *cost of capital* terhadap saham JII yang dibandingkan dengan kelompok saham LQ 45, hasil pengujian menunjukkan bahwa *cost of capital* saham JII lebih rendah dibanding LQ 45. *Cost of Capital* yang lebih rendah menunjukkan adanya beberapa asumsi yaitu tingkat risiko yang lebih rendah, minimnya asimetri informasi dan biaya keagenan

yang lebih rendah pada perusahaan JII sehingga para investor tidak terlalu menuntut tingkat keuntungan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini, berkaitan dengan bagaimanakah penerapan manajemen laba di perusahaan go publik di Indonesia yang tergabung dalam LQ 45 (indeks konvensional) dan JII (indeks syariah) , yaitu :

1. Bagaimanakah tindakan manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ 45 (indeks konvensional)? Apakah cenderung melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan angka laba?
2. Bagaimanakah tindakan manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (indeks syariah)? Apakah cenderung melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan angka laba?
3. Apakah tindakan manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ 45 (indeks konvensional) lebih tinggi dibandingkan dengan JII (indeks syariah)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi praktik manajemen laba di perusahaan go publik di Indonesia dengan pendekatan model Jones yang dimodifikasi. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah ;

1. Mengidentifikasi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ 45 (indeks konvensional). Praktik tersebut diidentifikasi apakah manajemen cenderung melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan angka laba.

2. Mengidentifikasi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (indeks syariah). Praktik tersebut diidentifikasi apakah manajemen cenderung melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan angka laba
3. Menganalisis perbedaan praktik manajemen laba yang terjadi antara perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ 45 (indeks konvensional) dengan JII (indeks syariah).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Dapat memberikan kontribusi kepada para investor dalam memberikan bukti empiris mengenai bagaimana praktik manajemen laba di Indonesia. Hal ini dapat memberikan preferensi dalam pembuatan keputusan untuk memilih perusahaan dalam berinvestasi.
2. Menjadi masukan bagi manajer untuk mengelola perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang khususnya pada pelaporan laba perusahaan. Diharapkan laporan tentang laba merupakan laporan yang murni yang mengungkapkan informasi yang sebenarnya dari kinerja aspek keuangan dan non keuangan.
3. Secara metodologi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pijakan bagi penelitian mendatang terkait dengan pemodelan manajemen laba sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN TESIS**

Sistematis Penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai Berikut

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini menyajikan uraian Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang menjadi pijakan pembuatan tesis. Kemudian uraian berikutnya atas latar belakang masalah serta tujuan dan manfaat penelitian akan dijabarkan pada bab selanjutnya.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang akan membantu dalam mengerti maksud dari penulisan penelitian ini, dan hipotesis dari penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

### **BAB IV Analisis Data Dan Pembahasan**

Dalam Bab ini membahas tentang cara pengumpulan data, analisis data, pengujian data secara berurutan .

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dari analisis data disajikan dalam bab ini sekaligus saran untuk penelitian selanjutnya.